

# MANAJEMEN KELAS BEBASIS ETIKA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR SWASTA BRUDER SINGKAWANG

**Bonevantura Frans, Aswandi, Syukri**

Program Magister Administrasi, FKIP untan, Pontianak

Email: fransbone@gmail.com

## *Abstract*

*Classroom management is part of the classroom activities that determine the quality of education, and plays an important role in developing the ability of classroom teachers at the elementary school level. Classroom management demands classroom teachers to do more upbringing in the classroom. The nurturing efforts are contained in the skills component of the classroom teacher associated with the creation and maintenance of optimal learning conditions, and skills related to optimal learning condition control. While Catholic ethics is the basic foundation of the character in Catholic Religion taught in Catholic schools as part of the character formation of learners, are as follows: (1) love, (2) honesty, (3) discipline, (4) responsibility (5) hard-work, (6) huminity, (7) wisdom, (8) anti-dishonesty, (9) happiness, (10) peace/harmony, (11) goodness, (12) compassion, (13) charity, and (14) justice. Class-based Catholic ethics management at Bruder Singkawang Private Elementary School wants the quality of education to start from a professional classroom management based on Catholic ethics which then the Catholic ethics values are developed through integration into all subjects, integration into everyday activities by all citizens of the school, integration through routine habits such as maintaining the cleanliness of the school environment and words of motivation, integration into school programs, integration through extracurricular activities, and parents-teachers coordination.*

***Keywords: Classroom Management, Catholic Ethics.***

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan proses pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru berkaitan erat dengan manajemen kelas dan bertanggung jawab penuh atas segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas. Manajemen kelas berkaitan erat dengan perencanaan program kegiatan kelas, pengorganisasian kegiatan kelas, pelaksanaan program kegiatan kelas, dan evaluasi program kelas sedemikian rupa sehingga peserta didik akan mendapat manfaat maksimal dari proses pendidikan.

Sekolah sebagai salah satu organisasi ternyata di dalamnya muncul masalah yang berkaitan erat dengan perilaku peserta yang menjadi perhatian utama guru di dalam kelas. Guru kelas di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan kelas yang aman dan mendukung, merupakan faktor utama yang memengaruhi proses pembelajaran, prestasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Komunikasi dan kedekatan emosional seorang guru membantu setiap peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan perilaku baik, sehingga penanaman nilai etika katolik dapat terjadi secara optimal sebagai basis karakter.

Keberhasilan penanaman nilai etika katolik di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang tidak terlepas dari keteladanan yang tercermin pada perilaku guru kelas. Sebab penanaman nilai etika katolik sebagai basis karakter melalui keteladanan seorang guru dan seluruh warga sekolah lebih banyak keberhasilannya. Setiap interaksi guru dalam kegiatan manajemen kelas memiliki kekuasaan untuk memengaruhi melalui keteladanan mengajarkan nilai etika katolik yang merupakan bagian dari akademik kurikulum atau kurikulum manusiawi yang mengatur, berperan, berhubungan dan berpotensi untuk memengaruhi nilai etika yang akan dipegang oleh peserta didik beserta karakternya.

Sekolah sebagai sebuah wadah penguatan pendidikan karakter yang berbasis keagamaan

melalui momen belajar dan mengajar dapat memperkokoh kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga agama dan nilai-nilai keagamaan tidak terpisah dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan bangsa yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali. Dalam ajaran katolik, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan perilaku yang luar biasa pada diri Yesus (Isa Almasih), yaitu ajaran cinta kasih yang menjadi penggerak dan tujuan etikakatolik, sebab cinta kasih mampu mengawetkan karakter kebaikan dasar dari tindakan-tindakan manusia yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan belajar, dan manajemen kelas. Hal ini dipertegas oleh Ramayulis (2013: 429) bahwa “etika merupakan suatu refleksi kritis dan rasional menyamai nilai-nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia”. Seterusnya dipertegas oleh Lickona (2014: 99-100), bahwa “karakter baik dimulai dari (1) guru dapat menjadi pengasuh yang efektif dengan mengasahi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan, (2) guru dapat menjadi teladan, yaitu pribadi yang etis menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas, dan (3) guru dapat menjadi seorang pembimbing etis sebagai pengajar moral”.

Adapun nilai etika katolik yang terdapat dalam Kitab Suci yang menjadi landasan dasar karakter agama Katolik adalah cinta kasih, jujur, disiplin, tanggung jawab, rajin bekerja, rendah hati, bijaksana, tidak curang, gembira, damai/harmoni, baik, belas kasih, amal kasih, dan adil. Hal senada juga disampaikan oleh Chang (2002: 92) bahwa “cinta kasih adalah perintah utama, pengikat kesatuan, bentuk dan bunda semua keutamaan adikodrati dari ajaran agama Katolik”.

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan, memelihara, dan mempertahankan kondisi kelas yang nyaman untuk kegiatan belajar yang optimal dan mengembalikan apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Lingkungan kelas yang baik menantang dan merangsang setiap peserta didik untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Hal ini dipertegas oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2009: 107) bahwa “manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi

kelas yang efektif, meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar”. Seterusnya dipertegas oleh Evertson dan Harris dalam Hardin (2004: 141) bahwa “manajemen kelas adalah *suggest that a broader definition of classroom management is needed and that classroom management must be viewed as a holistic descriptor of teachers actions in orchestrating all that teachers do to encourage learning in their classroom. This includes creating predictable, orderly classroom, establishing rules, gaining student cooperation in task, and coping with the procedural demands of classroom. A holistic definition of classroom management is one that emphasizes a teacher's ongoing choices and actions rather than narrowly considering responses to misbehavior*”.

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan dari fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan di dalam kelas oleh seorang guru antara lain: (1) perencanaan program kegiatan kelas, (2) pengorganisasian kegiatan kelas, (3) pelaksanaan program kegiatan kelas, dan (4) evaluasi program kegiatan kelas.

Fungsi perencanaan program kegiatan kelas merupakan proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan sasaran yang ditetapkan, dan mengembangkan hierarki rencana kerja secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan kelas. Perencanaan dalam program kegiatan kelas memegang peranan penting karena menjadi penentu dan sekaligus memberikan arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Menurut Fattah (2013: 49) “perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”. Sedangkan menurut Boone dan Kurtz dalam Hariri, Karwan, dan Ridwan (2016: 5) “perencanaan adalah *planning may be defined as the process by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective*”. Jadi, perencanaan program kegiatan kelas dapat disimpulkan sebagai suatu keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan dalam jangka tertentu dan merupakan persiapan yang harus diambil dalam mencapai tujuan dengan menyiapkan alternatif untuk mengantisipasi

kegagalan dalam rencana awal di masa yang akan datang.

Fungsi pengorganisasian kegiatan kelas merupakan rangkaian kegiatan dalam menentukan sumber daya dan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan kelompok kerja guru yang mampu membawa organisasi sekolah pada tujuan yang berkaitan dengan tugas seorang guru kelas atau kelompok guru semuanya dalam tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, mendelegasikan wewenang yang berhubungan dengan keluwesan dalam melaksanakan tugas manajemen kelas. Menurut Fattah (2013: 71), “pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuan, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi”. Sedangkan menurut Usman (2014: 170), “pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupnya”. Jadi dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pengorganisasian kegiatan kelas merupakan rangkaian aktivitas pembagian kerja yang cukup jelas dan terarah dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah.

Fungsi pelaksanaan program kegiatan kelas merupakan fungsi utama karena yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program kegiatan dan kegiatannya berhubungan langsung dengan guru-guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana dari kegiatan tersebut. Menurut Terry dalam Ismaya (2015: 19), “pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran organisasi sekolah dan sasaran anggota organisasi sekolah tersebut karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut”. Sedangkan menurut Werang (2015: 7), “pelaksanaan merujuk kepada manajemen organisasi untuk mengarahkan pelaksanaan program-program organisasi sekolah kepada visi dan tujuan yang sudah ditetapkan”. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kegiatan kelas merupakan upaya untuk menjadikan sebuah rencana menjadi kenyataan, melalui berbagai arahan dan motivasi agar setiap guru di kelas dapat melaksanakan kegiatan secara

optimal sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.

Fungsi evaluasi program kelas lebih berkaitan dengan pelaporan. Evaluasi tidak terlepas dari rangkaian kegiatan yang bermula dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan suatu program. Mengevaluasi berarti melihat tingkat kesesuaian antara proses dengan rencana yang dibuat seberapa tinggi pencapaian dari proses tersebut juga kendala-kendala yang muncul, dan penyimpangan yang terjadi sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam rencana tindak lanjutnya.

Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 20), “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Sedangkan menurut Fattah (2013: 107), “evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggung jawabkan dengan tiga faktor penting, yaitu pertimbangan, deskripsi objek penilaian, dan kriteria yang bertanggung jawab”. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan evaluasi program kelas merupakan suatu usaha mengukur tahap pencapaian tujuan yang dirumuskan dan dapat dipertanggungjawabkan untuk selanjutnya dipergunakan untuk rencana tindak lanjut dalam mengambil dan menentukan sebuah keputusan.

Tujuan manajemen kelas adalah titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Oleh karena itu guru harus mampu menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan manajemen kelas yang dilakukannya. Sebagaimana dikatakan Djamarah dalam Wayani (2013: 64-65) bahwa “tujuan manajemen kelas adalah (1) untuk mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab, membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan, (2) untuk guru mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran, menyadari kebutuhan peserta didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada peserta didik, mempelajari bagaimana merespons secara efektif terhadap tingkah laku peserta didik yang menanngu, dan memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif”.

Seterusnya dipertegas oleh Karwati dan Priansa (2014: 28) bahwa “tujuan manajemen kelas adalah (1) anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa, dan (2) anak-anak akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan yang sesuai dengan kemampuannya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kelas yang dilakukan guru agar setiap peserta didik di dalam kelas dapat tercapai belajar yang tertib, efektif, dan efisien. Sedangkan kegiatan manajemen kelas merupakan kegiatan mendayagunakan sumber daya kelas dengan berusaha menciptakan lingkungan kelas yang aman, dan nyaman dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan pembelajaran saja, melainkan juga ditentukan oleh prinsip-prinsip dalam manajemen kelas acuan yang dimiliki pokok dasar berpikir seorang guru dalam usaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Menurut Mudasir (2011: 22-23) bahwa “prinsip-prinsip manajemen kelas adalah hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri”. Sementara itu menurut Alma (2014: 84) bahwa “prinsip-prinsip manajemen kelas adalah kehangatan dan keantusiasan dalam mengajar dapat menciptakan iklim kelas yang menyenangkan, dapat menggunakan kata-kata atau tindakan yang dapat menantang siswa untuk berpikir, guru dapat melakukan variasi, keluwesan guru dalam pelaksanaan tugas perlu ditingkatkan, penanaman nilai disiplin diri sendiri merupakan dasar modal guru, dan penekanan pada hal-hal yang bersifat positif perlu diperhatikan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip manajemen kelas dalam pelaksanaan program kegiatan kelas adalah guru memiliki kehangatan dan keantusiasan memberi tantangan kepada peserta didik untuk berpikir, melakukan variasi, keluwesan dalam mengelola kelas, menanamkan disiplin diri kepada setiap peserta didik, dan keteladanan seorang guru biasa menjadi model bagi peserta didiknya baik di kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Pendekatan dalam manajemen kelas diartikan sebagai sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu proses yang bersifat umum di dalam kelas. Adapun pendekatan merupakan unsur sangat penting yang harus dikuasai oleh guru sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran dan manajemen kelas. Penggunaan suatu pendekatan memberi ruang kepada seorang guru untuk memilih dan menetapkan pendekatan mana yang cocok dengan karakteristik peserta didik di dalam ruang kelas. Sebab tidak semua pendekatan yang ada bisa digunakan dan cocok dalam menangani kasus manajemen kelas. Pendekatan yang digunakan seorang guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar peserta didik secara individu maupun berkelompok. Keharmonisan interaksi tersebut bisa optimal karena pendekatan yang guru lakukan mampu menciptakan kelas yang kondusif sehingga menuntut guru untuk mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang dinilai efektif dalam manajemen kelas.

Menurut Wiyani (2013: 106-123) bahwa “pendekatan dalam manajemen kelas meliputi: pendekatan kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan perilaku, sosio-emosional, kerja kelompok, dan elektis”. Selanjutnya menurut Priansa (2015: 76-79) bahwa “pendekatan dalam manajemen kelas meliputi: kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio emosional, kerja kelompok, elektis, dan teknologi dan informasi”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam manajemen kelas yang dilakukan oleh guru senantiasa diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sedangkan pendekatan-pendekatannya antara lain: kekuasaan, ancaman, kebebasan, resep, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosio emosional, kerja kelompok, elektis, dan teknologi dan informasi. Dengan adanya pendekatan dalam manajemen kelas ini guru diharapkan dapat lebih menguasai kelas dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut.

Keberhasilan manajemen kelas berbasis etika katolik tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam manajemen kelas, antara lain kurikulum yang dipergunakan disekolah sangat besar pengaruhnya terhadap

aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar, gedung dan sarana kelas yang memadai, guru yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin pendidikan di dalam kelas yang punya kuasa untuk mengajar, dan peserta didik merupakan potensi kelas yang baik dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Menurut Priansa (2015: 89) bahwa “sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci peserta didiknya”.

Sedangkan faktor penghambat manajemen kelas antara lain yang terjadi datangnya dari diri guru sendiri, peserta didik yang kurang sadar dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas yang menjadi hambatan dalam manajemen kelas, dan lingkungan keluarga yang menanamkan kebiasaan kurang baik, tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau terlampu terlalu kejang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar tata tertib di kelas, dan fasilitas yang kurang lengkap yang menyebabkan kreativitas guru terbatas. Menurut Priansa (2015: 97-98) bahwa “kekurangan guru adalah (1) campur tangan guru berlebihan terhadap peserta didik, (2) kesenyapan terlalu lama, (3) ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, (4) penyimpangan, (5) penggunaan kata/kalimat bertele-tele, dan (6) pengulangan penjelasan yang tidak perlu, sedangkan masalah yang timbul dari peserta didik antara lain: *attention getting behaviors, power seeking behaviors, revenge seeking behaviors, dan passive behaviors*”. Sedangkan menurut Koesoema (2015: 31) bahwa “lingkungan keluarga merupakan pencerminan keadaan seorang anak merasa nyaman dan diterima dalam keluarga terutama dan pertama-tama karena kebutuhan fisiknya terpenuhi. Kebutuhan fisik dan biologis ini vital bagi kelanjutan perkembangan anak di masa depan. Bila kebutuhan vital ini tidak terpenuhi, ia bisa berhenti bertumbuh, mati, atau kalau tetap bertumbuh, ia bertumbuh dengan tidak sempurna”.

Etika katolik sebagai basis karakter merupakan konsep dasar nilai kehidupan dan pandangan hidup yang dimiliki seseorang atau

kelompok orang katolik mengenai kehidupannya. Apa yang disebut nilai ialah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia kristiani yang memengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup yang mengandung nilai bersumber dan terikat dengan ajaran Agama Katolik sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan yang bersumber pada ajaran moral Yesus (Nabi Isa) yang tertulis dalam Kitab Suci. Perlu dipahami bahwa penelitian ini bukan membahas tentang agama, tetapi lebih pada nilai etika katolik yang menjadi basis karakter yang dimiliki dan dikembangkan pada Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang dalam mendidik peserta didiknya menurut Kitab Suci antara lain: (1) cinta kasih, merupakan keutamaan pokok yang menjadi dasar semua tindakan orang kristiani termasuk dalam pendidikan dan pengajaran di komunitas sekolah katolik. Cinta kasih itu luas sifat dan cakupannya meliputi cinta kepada Allah, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, sesama makhluk lain, dan lingkungan. Hal ini dipertegas oleh Chang (2002: 9) bahwa “cinta kasih adalah (a) hormat kepada orang lain, dan (b) bertanggung jawab atas kebaikan orang lain”. Seterusnya menurut Murray (2007: 7) bahwa “cinta kasih merupakan keadaan di mana Allah menghampiri saudara pada saat saudara masih merupakan musuh-Nya, dan kemudian datang kepada saudara dengan kerinduan yang sangat untuk memberkati saudara”, (2) jujur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 367) diartikan dengan “lurus hati, tidak curang. Sedangkan kejujuran diartikan sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati”. Sedangkan menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 11 ayat 3 menyatakan bahwa “orang jujur akan dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhiatan dirusak oleh kecurangannya”, (3) disiplin dalam ajaran katolik merupakan kesadaran setiap individu kepada Tuhan, seperti tertib berdoa, berpuasa, berbuat amal, menepati janji, dan bertanggung jawab terhadap uang. Menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 29 ayat 17 dan ayat 18 menyatakan bahwa “didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu, bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat, dan berbahagialah orang yang berpegang pada hukum, dan selanjutnya dalam Kolose pasal 2 ayat 23: peraturan-peraturan ini, walaupun

nampaknya penuh hikmat dengan ibadah buatan sendiri, seperti merendahkan diri, menyiksa diri, tidak ada gunanya selain untuk memuaskan hudup duniawi”, (4) tanggung jawab, merupakan kesadaran diri manusia atas sikap dan perbuatannya juga menerima tugas dengan segala konsekuensinya, kemudian melakukannya dengan setia. Menurut Kitab Suci dalam Bilangan pasal 11 ayat 11 menyatakan bahwa “tanggung jawab berarti beban, sedangkan dalam ayat 14, tanggung jawab berarti tugas”. Selanjutnya dalam Galatia pasal 5 ayat 6 “sebab masing-masing orang memikul tanggung jawab sendiri”, (5) rajin bekerja merupakan keuletan dan tekad bekerja dan belajar keras demi menyelesaikan suatu tugas. Menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 10 ayat 4 menyatakan bahwa “tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan yang rajin menjadikan kaya”. Selanjutnya dalam Amsal pasal 13 ayat 4 “hati si pemalas penuh keinginan tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan”, (6) rendah hati, merupakan salah satu indikator dari tingginya kecerdasan spiritual seseorang. Menurut Kitab Suci dalam Matius pasal 18 ayat 4 menyatakan bahwa “barang siapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Surga”, (7) bijaksana, merupakan suatu kepandaian dalam menggunakan akal budi dalam bertindak yang sesuai dengan pikiran dan akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, yang penuh kebijaksanaan dalam menjalankan tugas. Menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 19 ayat 20 menyatakan bahwa “dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Selanjutnya dalam Yakobus pasal 3 ayat 13 menyatakan bahwa “siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan”, (8) tidak curang. Menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 22 ayat 8 menyatakan bahwa “orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana. Selanjutnya dalam Yehezkiel pasal 18 ayat 26 menyatakan bahwa “kalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan sehingga ia mati, ia harus mati karena kecurangan dilakukannya”, (9) gembira. Menurut Tim Kerjasama Kanisius (2012: 27) menyatakan bahwa “kegembiraan adalah berbagi hidup dengan orang lain dan membantu orang lain untuk memahami dan menghargai bahwa kenyataan yang paling berharga dalam hidup ini

adalah sesama manusia”. Sedangkan menurut Kitab Suci dalam Amsal pasal 17 ayat 22 menyatakan bahwa “hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang”, (10) damai/harmoni, merupakan keadaan di mana tidak ada permusuhan atau suatu rasa aman. Menurut Kitab Suci dalam Matius pasal 5 ayat 9 menyatakan bahwa “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”, (11) baik, merupakan segala sesuatu yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai. Menurut Kitab Suci dalam Roma pasal 12 ayat 2 menyatakan bahwa “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang semupruna”. Selanjutnya dalam Galatia pasal 6 ayat 10 menyatakan bahwa “selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang”, (12) belas kasih disebut juga kepedulian yang artinya ikut merasakan beban penderitaan orang lain. Menurut Kitab Suci dalam Mazmur pasal 25 ayat 16 menyatakan bahwa “berpalinglah kepada-Ku dan kasihanilah Aku, sebab Aku sebatang karadan tertindas”. (13) amal kasih, merupakan memberikan yang terbaik kepada seseorang karena itu memang haknya. Menurut Kitab Suci dalam Ibrani pasal 13 ayat 16 menyatakan bahwa “janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberikan bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah”, dan (14) adil. Menurut Finley (2007: 68) bahwa “keadilan merupakan keutamaan sejati yang mengusahakan penghormatan terhadap martabat semua manusia, terhadap hak semua orang akan hal-hal yang mereka butuhkan, dan terhadap hak istimewa semua orang untuk terlibat dalam membuat keputusan-keputusan yang menentukan hidupnya”. Selanjutnya menurut Embuiru (1995: 501) bahwa “keadilan hanya dapat tercapai apabila keluhuran martabat manusia dihormati, terutama penghormatan terhadap pribadi manusia, yang mencakup penghormatan terhadap hak-haknya, yang timbul dari martabatnya sebagai makhluk yang dipercayakan kepada kita oleh Pencipta”. Sedangkan menurut Kitab Suci dalam Yesaya pasal 56 ayat 1 menyatakan bahwa “taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku akan dinyatakan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dapat dilihat dari proses pengolahan data tidak menggunakan perhitungan statistik, latar belakang alamiah dengan peneliti sebagai alat pengumpulan data utama dan lebih memperhatikan proses dari pada hasil, bersifat deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Gunawan (2015: 80) bahwa “penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi”. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana cara melakukan penelitian yang akan dicapai dari penelitian. Penelitian ini hanya sebatas usaha untuk mengungkapkan sesuatu keadaan atau peristiwa sebagaimana berkenaan dengan masalah penelitian yaitu manajemen kelas berbasis etika katolik di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai, selebihnya seperti dokumen berupa foto dan data tertulis dan statistik merupakan data tambahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pemilihan data primer berdasarkan pada kapasitas subjek peneliti yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh. Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan guru bidang studi. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh orang lain yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, yang biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan dari penelitian terdahulu.

Prosedur pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian dengan observasi langsung sebagai dikemukakan Marshal dalam Sugiyono (2013: 377) bahwa “*through observation, the researcher learn about and the meaning attached to those behavior*”, wawancara mendalam menurut Moleong (2012: 186) bahwa “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas

pertanyaan, dokumentasi yang dikemukakan oleh Mahmud (2011: 184) bahwa “dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Dan ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini digunakan secara saling melengkapi.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miler dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 405) mengemukakan bahwa proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Analisis terdiri tiga jalur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Perencanaan Program Kegiatan Kelas**

Wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah berkaitan dengan perencanaan program kegiatan kelas ditemukan hal-hal sebagai berikut: dalam perencanaan program kegiatan kelas di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang terlebih dahulu melaksanakan persiapan menyusun program kerja, penyusunan RPP, dan materi yang akan diajarkan (buku ajar, media, dan modul pembelajaran dengan memasukkan nilai etika katolik dalam proses pembelajaran di kelas), melaksanakan perencanaan sumber daya manusia kelas dengan melakukan pemetaan potensi akademik dan non akademik peserta didik, dan merencanakan pemberian penghargaan bagi peserta didik yang berprestasi. Sedangkan perencanaan program kegiatan kelas berkaitan dengan melaksanakan kelengkapan administrasi kelas meliputi persiapan jurnal kelas, daftar nilai, denah kelas, jadwal piket kelas, dan absen peserta didik. Untuk perencanaan kelengkapan administrasi guru kelas yang dipersiapkan meliputi penataan ruang kelas, buku penerimaan dan pengambilan rapor, buku mutasi peserta didik, dan prosedur pembuatan tata tertib kelas yang melibatkan peserta didik. (Lampiran 10 hal. 200-202, 244-245, dan 253-255).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan program kegiatan kelas merupakan

langkah awal dalam pengelolaan penyusunan sebuah program kerja sekolah. Dalam penyusunan rencana program kegiatan kelas yang melibatkan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab program sehingga perencanaan program kegiatan kelas dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Perencanaan program kegiatan kelas dilaksanakan oleh guru kelas sebagai sarana perencanaan penataan kelas, sebagai alat pembinaan dan pendidikan peserta didik, sebagai sarana untuk menanamkan nilai etika katolik yang diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru, dan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta sebagai bahan evaluasi.

### **Pengorganisasian Kegiatan Kelas**

Wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah berkaitan dengan mengorganisasikan kegiatan kelas di temukan hal-hal sebagai berikut: rangkaian aktivitas mengorganisir sumber daya kelas, sarana dan prasarana kelas, kegiatan bimbingan belajar, pengembangan diri peserta didik, peningkatan mutu guru dan proses pembagian kerja dalam rangka mencapai tujuan organisasi sekolah. (Lampiran 10 hal. 212-213, 229-230, dan 256). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengorganisasi kegiatan kelas dilakukan guru adalah proses mengatur dan mengelola kelas, mengelola fasilitas kelas, mengorganisasikan lingkungan kelas, menciptakan suasana kelas yang positif, mengelola partisipasi peserta didik, memotivasi dan mengabsen peserta didik, dan menjaga tata tertib dan mendisiplinkan pesera didik.

### **Pelaksanaan Program Kegiatan Kelas**

Hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah, pelaksanaan program kegiatan kelas merupakan kegiatan nyata untuk merealisasikan program yang dibuat oleh guru di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang dengan memahami tugas pokoknya melaksanakan pembelajaran (menciptakan iklim kelas, mengabsen dan mengatur tempat duduk peserta didik, mengatur perangkat materi pelajaran, mendorong peserta didik untuk belajar maksimal sesuai potensi yang dimiliki, dan mereduksi hambatan dalam pembelajaran), pengaturan lingkungan fisik, sosial dan emosional peserta didik, memberikan motivasi dan bimbingan berdasarkan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik,

penanaman nilai etika katolik sebagai basis karakter, dan mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan program kegiatan kelas. (Lampiran 10 hal. 222-224, 239-242, 248-251, dan 257-259).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program kegiatan kelas merupakan suatu upaya untuk mewujudkan segala rencana dengan memberdayakan semua sumber daya kelas secara efektif dan efisien demi tercapainya pembelajaran, pengaturan lingkungan fisik kelas, sosial dan emosional peserta didik, memberikan motivasi dan bimbingan, dan penanaman nilai etika katolik, serta mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program kegiatan kelas dengan berusaha mengenal dan memahami situasi kelas, membangun kesadaran peserta didik dengan dialog, dan sanksi pembinaan berupa teguran, mendistribusikan penempatan peserta didik yang rawan masalah pada saat penyampaian materi sehingga semua peserta didik bisa terpantau dan terlayani dengan baik.

### **Evaluasi Program Kelas**

Hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi dan kepala sekolah tentang evaluasi program kelas menyatakan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari apa yang telah dilaksanakan dan evaluasi tersebut dilakukan setiap akhir semester. Evaluasi program kelas juga merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang perencanaan program kegiatan kelas, pengorganisasian kegiatan kelas, pelaksanaan program kegiatan kelas, dan faktor pendukung dan penghambat dari manajemen kelas yang dapat digunakan untuk rekomendasi perbaikan konsep, pelaksanaan program, dan membuat keputusan. (Lampiran 10 hal. 233-234, 251-252, dan 259-260).

Berdasarkan temuan di atas disimpulkan bahwa evaluasi program kelas yang dilakukan oleh guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Unsur yang dievaluasi mencakup program kerja, perkembangan dan kemajuan peserta didik, proses pembelajaran, kelengkapan administrasi kelas dan kelengkapan administrasi guru kelas, dan sarana-sarana kelas dan sarana pendukung kegiatan pembelajaran.



### **Nilai Etika Katolik**

Hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah tentang nilai etika katolik yang diterapkan di lingkungan sekolah katolik antara lain: nilai saling mengasihi, menghargai, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, persaudaraan, tidak curang, tekunan, tidak sombong, doa bersama, dan peduli kepada sesama dan peduli pada lingkungan dengan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai hasil dari sosial yang ada dalam ajaran agama katolik. Etika katolik tersebut menjadi basis karakter diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasikan, dan mengaktualisasikan melalui proses pembelajaran sehingga nilai etika katolik dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari, sehingga membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengenalan nilai secara nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Lampiran 10 hal. 205, 249, dan 255).

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai etika katolik meliputi: mengasihi, menghargai, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, persaudaraan, tidak curang, ketekunan, tidak sombong, peduli pada sesama dan lingkungan, dan budaya doa bersama. Nilai etika katolik tersebut menjadi basis karakter di lingkungan sekolah katolik yang bisa diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas**

Hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah terkait dengan faktor pendukung manajemen kelas yaitu ruang kelas yang memadai, perpustakaan, unit kesehatan sekolah, halaman sekolah yang cukup luas, lingkungan sekolah yang asri, lokasi sekolah yang cukup strategis, kurikulum dan program pengajaran yang baik, manajemen sekolah yang baik, dan memiliki guru-guru yang berdedikasi tinggi dalam mendidik dan membina peserta didik dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika katolik yang melayani dengan penuh kasih.

Faktor penghambat manajemen kelas meliputi: ketersediaan media pembelajaran di kelas berupa proyektor masih sangat terbatas, guru kelas sering lalai dalam pembuatan

administrasi kelas, di setiap kelas ada beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus (autis), dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*, dan jumlah peserta didik di dalam kelas yang sangat banyak menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas. (Lampiran 10 hal. 208, 234, dan 243).

### **Pembahasan**

Penelitian ini akan memberikan makna temuan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dengan menyajikan informasi serta hasil observasi yang relevan. Dalam bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang tentang Manajemen Kelas Berbasis Etika Katolik yang meliputi:

#### **Perencanaan Program Kegiatan Kelas**

Dari hasil wawancara, dokumenter, diketahui bahwa perencanaan program kegiatan kelas di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang berorientasi pada visi dan misi sekolah dan dirumuskan dalam program kerja sekolah. Proses perencanaan dengan melibatkan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah serta menetapkan alternatif kegiatan dan sumber daya pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Perencanaan dalam manajemen kelas dimaksudkan untuk mendesain beragam kegiatan atau aktivitas sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan program kegiatan kelas apapun akan bisa salah arah. Dalam perencanaan program kegiatan kelas hal yang utama adalah penekanan pada tanggung jawab dan kerjasama guru baik secara individu maupun kelompok untuk menyusun program kerja, penyusunan RPP, pembuatan administrasi kelas, administrasi guru kelas, dan perencanaan pelaporan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian gambaran di atas dapat terlihat dan dapat diketahui bahwa perencanaan program kegiatan sudah direncanakan pada awal tahun ajaran sehingga menjadikan perencanaan program kegiatan kelas lebih efektif untuk mencapai tujuannya.

Menurut Fattah (2013: 49): “perencanaan merupakan proses menentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”. Sedangkan menurut Boon dan Kurtz

dalam Hariri, Karwan, dan Ridwan (2016: 5): “perencanaan adalah *planning may be defined as the process by which manager set objective, asses the future, and develop course of action designed to accomplish these objective*”.

Dalam perencanaan program kegiatan kelas yang baik terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh agar dalam merealisasikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai, (2) meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan, (3) mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan, (4) menentukan tahapan atau rangkaian aktivitas, dan (5) merumuskan bagaimana masalah yang terjadi akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu diselesaikan. Sehingga tidak terkesan bahwa perencanaan yang sudah dibuat dalam pelaksanaan akan berjalan dengan sendirinya.

### **Pengorganisasian Kegiatan Kelas**

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang pengorganisasian kegiatan kelas merupakan suatu proses rangkaian kegiatan dalam menentukan sumber daya, dan kegiatan pembagian tugas kerja guru, menciptakan iklim kerja yang nyaman, dan penetapan hubungan kerja antar guru, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya mampu membangun kerjasama baik secara individu maupun kelompok di lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.

Dalam mengorganisasikan sumber daya manusia di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang dibangun mekanisme komunikasi cukup lancar koordinasi, informasi dan sinkronisasi baik internal maupun dengan pihak luar sekolah, antara lain: (1) kepala sekolah berkoordinasi dengan guru-guru sebagai pihak yang memiliki keterkaitan dan berhubungan langsung manajemen kelas kemudian disesuaikan dengan program kegiatan yang telah direncanakan baik dalam menentukan bidang tugas tambahan ataupun tugas pokok guru kelas, (2) pembagian kelompok kerja dalam tugas dan tanggung jawab disesuaikan dengan kemampuan, pengalaman, dan keahlian dari guru masing-masing, (3) struktur organisasi sekolah berperan sebagai kerangka kerja yang di dalamnya ada aktivitas dinamis dan cara kerja guru melaksanakan langsung pekerjaannya, (4)

memasukkan unsur tata usaha sekolah dengan wewenang dan tanggung jawab yang jelas untuk menyelenggarakan administrasi sekolah secara optimal, (5) melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat efektivitas mekanisme kerja guru dalam kegiatan manajemen kelas di setiap kelas.

Menurut Fattah (2013: 7): “pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan sekolah (organisasi)”. Sedangkan menurut Ernest dalam Hariri, Karwan, dan Ridwan (2016: 9): “pengorganisasian merupakan (1) perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logis dapat dilaksanakan oleh satu orang, (3) pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis”.

Salah satu aspek yang menunjang keberhasilan mengorganisasikan kegiatan kelas yaitu adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan guru atau pihak yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan. Melalui koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan guru akan berprestasi baik, bilamana semua guru di lingkungan sekolah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Kiranya jelas kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab atas terwujudnya semua kegiatan pengorganisasian kegiatan kelas ke dalam koordinasi yang baik dengan para guru dengan memberikan kesempatan kepada semua guru untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan manajemen kelas.

### **Pelaksanaan Program Kegiatan Kelas**

Di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang, pelaksanaan program kegiatan kelas dimulai dengan guru memahami tugasnya baik sebagai guru kelas, maupun sebagai guru bidang studi. Hal ini penting, sebab inti keseluruhan dari proses manajemen kelas berbasis etika katolik adalah pelaksanaannya, sehingga guru dituntut untuk memahami program sekolah yang telah dibuat, mengelola sarana dan prasarana kelas, menyelenggarakan administrasi

kelas dan administrasi guru kelas, melaksanakan pembelajaran, pengaturan fisik kelas, sosial, dan emosional peserta didik, memberikan motivasi dan bimbingan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik, penanaman etika katolik sebagai basis karakter, dan mengatasi hambatan yang terjadi di dalam kelas.

Pelaksanaan program kegiatan kelas dapat terlaksana secara efektif dan efisien apabila: (1) adanya pengaturan dan pembagian kerja yang jelas, terarah, dan terukur, (2) adanya garis koordinasi yang jelas antara kepala sekolah dan guru-guru, dan antara guru dengan guru lainnya sehingga tidak terjadi tumpang tindih pelaksanaan kegiatan, (3) membangun dan mengembangkan motivasi kerja yang kuat dalam diri guru sebagai pelaksana manajemen kelas sehingga pencapaian tujuan sekolah tidak dikaburkan oleh ketidakberdayaan dan hambatan lainnya, (4) kepala sekolah dan guru-guru terus berusaha mengamalkan dan menanamkan etika katolik dengan prinsip cinta kasih dan keadilan yang merata dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya mampu menciptakan iklim kelas sesuai dengan ajaran etika katolik dalam mengembangkan pola pikir, pembinaan perilaku, dan pengaturan emosional, dan hubungan yang harmonis dengan peserta didik di dalam kelas.

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi tentang pelaksanaan program kegiatan kelas ditemukan beberapa komponen tahapan pelaksanaan program kegiatan kelas yang belum dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan standar manajemen kelas. Adapun komponen yang belum dilaksanakan antara lain: (1) ada beberapa administrasi kelas yang belum dilaksanakan seperti belum tersedianya dokumen buku kemajuan belajar peserta didik, peta kelas, buku inventaris kelas, dan buku daftar peserta didik berprestasi, (2) program *visit home* ke rumah orang tua/wali peserta didik belum dilaksanakan oleh guru dalam rangka melakukan pendekatan dalam rangka mengatasi masalah yang terjadi pada diri peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah, (3) di sekolah belum tersedia dokumen buku pedoman etika katolik sebagai basis karakter di lingkungan sekolah yang berbasis keagamaan sehingga guru masih mengalami kesulitan mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Temuan di atas belum sesuai dengan apa yang dikatakan Werang (2015: 7), menyatakan “pelaksanaan merujuk kepada upaya manajemen organisasi untuk mengarahkan pelaksanaan program-program organisasi kepada visi dan tujuan yang sudah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan supaya pelaksanaan program-program organisasi sekolah tidak menyimpang dari arah pergerakan organisasi. Penyimpangan terhadap arah pergerakan organisasi tidak hanya berdampak kepada pembengkakan biaya tetapi juga berdampak kepada ketidakefektifan pencapaian tujuan organisasi sekolah”. Sedangkan menurut Terry dalam Ismaya (2015: 19): “pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran sekolah dan sasaran anggota sekolah tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut”.

Pelaksanaan program kegiatan kelas juga merupakan suatu proses pemberdayaan sumber daya *material element* maupun *human element* di dalam kelas oleh guru sebagai sebuah proses. Dalam proses tersebut ada kegiatan-kegiatan yang diklasifikasikan ke dalam dua kegiatan yaitu (1) pengaturan peserta didik, antara lain: melaksanakan pembelajaran seorang guru berhadapan langsung dengan kondisi dan situasi kelas yang menjadi tempat belajar dengan berusaha menciptakan iklim yang nyaman dan meningkatkan kedisiplinan, mengatur lingkungan fisik kelas, sosial, dan emosional peserta didik dengan semangat kasih, damai, belas kasih, tanggung jawab, dan keadilan sehingga membentuk lingkungan sosial dan emosional yang kondusif dalam kelas, memberikan motivasi dan bimbingan dan memahami apa sesungguhnya kebutuhan belajar peserta didik di dalam kelas, dan penanaman etika katolik sebagai basis karakter dalam setiap kali mengajar seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, rajin belajar, tidak curang, cinta damai, melakukan kebaikan, belas kasih, peduli, dan berlaku adil, dan (2) pengaturan fasilitas, antara lain diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar peserta didik sehingga merasa senang, nyaman, dan sekolah menjadi rumah yang aman dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **Evaluasi Program Kelas**

Evaluasi program kelas merupakan proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil rangkaian kegiatan berupa penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi program kelas yang dilakukan guru di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang adalah melakukan perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, pengolahan data, memonitoring evaluasi, dan pelaporan hasil evaluasi. Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 2), “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan”. Sedangkan menurut Fattah (2013: 107), “evaluasi adalah pembuatan pertimbangan menurut suatu perangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan dengan tiga faktor penting yaitu pertimbangan, deskripsi obyek penilaian, dan kriteria yang bertanggungjawab”.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah diperoleh bahwa evaluasi program kelas sudah dilakukan secara rutin setiap enam bulan sekali atau tiap akhir semester baik untuk evaluasi program kelas maupun evaluasi hasil belajar peserta didik. Namun, demikian masih ada guru kelas dan guru bidang studi yang belum menyampaikan laporan hasil evaluasi programnya secara tertulis kepada kepala sekolah dengan berbagai macam alasan.

### **Nilai Etika Katolik**

Secara spesifik, peneliti lebih membahas etika katolik yang menjadi salah satu objek penelitian ini. Etika katolik menjadi salah satu basis karakter di lingkungan Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang yang berumber dari ajaran Isa Almasih yang rerdapat dalam Kitab Suci Agama Katolik maupun dari dokumen-dokumen ajaran Gereja Katolik.

Berbicara etika katolik berarti berbicara tentang menanamkan sebuah kebiasaan dengan menunjukkan keteladanan dan perilaku positif yang terus dikembangkan dan didiskusikan oleh guru, sehingga kemudian menjadi budaya sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah bahwa nilai etika katolik yang dikembangkan di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang meliputi: (1) taat beribadah kepada Tuhan, (2) cinta kasih, (3) disiplin, (4) jujur, (5) adil, (6) tanggung jawab,

(7) rajin belajar, (8) persaudaraan, (9) belas kasih, (10) amal kasih, (11) damai, (12) tidak curang, dan (13) cinta kebersihan lingkungan.

Nilai etika katolik tersebut di atas bisa dikategorikan ke dalam empat kelompok, antara lain: (1) moral, (2) prestasi, (3) kewarganegaraan, dan (4) intelektualitas. Kesemuanya itu apat dikembangkan di sekolah melalui: (1) dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, (2) diintegrasika ke dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah, (3) diintegrasikan ke dalam program sekolah, (4) diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan (5) diintegrasikan dengan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas**

Hasil temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan guru kelas, guru bidang studi, dan kepala sekolah, faktor pendukung manajemen kelas meliputi ruang kelas cukup memadai, ruang perpustakaan cukup lengkap, katin sekolah sehat, halaman sekolah yang cukup luas dan asri, lokasi sekolah yang cukup strategis sehingga mudah terjaungkau oleh masyarakat, kurikulum yang baik, program pengajaran, guru-guru memiliki kemampuan dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina peserta didik dengan berpegang teguh ada ajaran dan prinsip-prinsip ajaran katolik yang melayani dengan penuh kasih. Hal ini sesuai dengan pendapat Mudasir (2011: 168), menyatakan bahwa “lingkungan sekolah meliputi dua faktor yaitu situasi fisik yang ada di dalam kelas maupun situasi fisik di luar tempat berlangsung proses pembelajaran”.

Faktor penghambat dalam manajemen kelas pada Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang, meliputi ketersediaan sarana pembelajaran di kelas seperti proyektor masih sangat terbatas, guru kelas sering lalai dalam pembuatan administrasi kelas dan administrasi guru kelas dengan alasan tidak cukup waktu, ada peserta didik yang berkebutuhan khusus (autis), ada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* membuat guru mengalami kesulitan dalam mendidik dan membina, dan jumlah peserta didik di dalam kelas cukup banyak sehingga guru mengalami kesulitan dalam penguasaan kelas. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Koesoema (2015: 31), menyatakan bahwa “seorang anak merasa nyaman dan diterima dalam keluarga

terutama dan pertama-tama karena kebutuhan fisiknya terpenuhi. Kebutuhan fisik dan biologis ini vital bagi kelanjutan perkembangan anak di masa depan. Bila kebutuhan vital ini tidak dapat dipenuhi, ia bisa berhenti bertumbuh, mati, atau kalau tetap tumbuh, ia bertumbuh dengan tidak baik”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan hasil pada bagian terdahulu dapat disimpulkan secara umum bahwa manajemen kelas berbasis etika katolik pada Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang sudah dilaksanakan cukup baik.

Secara khusus kesimpulan manajemen kelas berbasis etika katolik pada Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.) Perencanaan program kegiatan kelas di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang telah direncanakan dengan cukup baik. 2.) Pengorganisasian kegiatan kelas di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang sudah dilaksanakan dengan cukup baik sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. 3.) Pelaksanaan program kegiatan kelas sudah dilaksanakan dengan cukup baik, yang berkaitan dengan pengaturan fisik kelas, menyelenggarakan administrasi kelas dan administrasi guru kelas, mengelola sarana, mengatasi hambatan di dalam kelas, menciptakan ketertiban kelas, memberi motivasi dan bimbingan, membiasakan peserta didik berdoa sebelum dan setelah selesai kegiatan pembelajaran, membangun dan mengembangkan suasana kelas dengan prinsip-prinsip ajaran etika katolik, dan menanamkan nilai etika katolik sebagai basis karakter melalui contoh dan keteladanan guru, pengintegrasian ke dalam program sekolah, pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pengintegrasian melalui komunikasi dan kerjasama yang baik antara orang tua peserta didik dan sekolah. 4.) Evaluasi program kelas dalam mewujudkan manajemen kelas berbasis etika katolik di Sekolah Dasar Swasta Bruder Singkawang telah berjalan dengan cukup baik. 5.) Faktor pendukung dan penghambat manajemen kelas. Faktor pendukung manajemen kelas adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cukup memadai, letak sekolah yang cukup strategis, tingkat kepercayaan orang tua menyekolahkan anaknya pada Sekolah Dasar

Swasta Bruder Singkawang masih cukup tinggi. Dan guru-guru memiliki kemampuan dan dedikasi dalam mendidik dan membina cukup tinggi dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip etika katolik mengajar dengan semangat kasih.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut: 1.) Perencanaan program kegiatan kelas berbasis etika katolik, hendaknya kepala sekolah melibatkan semua guru dalam perencanaan program sekolah. 2.) Pengorganisasian kegiatan kelas berbasis etika katolik, hendaknya dalam mengelola keragaman kelas, mengelola partisipasi peserta didik sesuai dengan nilai etika katolik, visi, misi, serta tujuan sekolah. 3.) Pelaksanaan program kegiatan kelas berbasis etika katolik hendaknya nilai etika katolik sebagai karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang tercermin dalam perilaku, kebiasaan, dan sikap seluruh warga sekolah. 3.) Evaluasi program kelas berbasis etika katolik, sebaiknya kepala sekolah mengambil kebijakan untuk melakukan supervisi dan monitoring yang berkelanjutan supaya guru dapat melaksanakan tugasnya dan mengamalkan nilai etika katolik agar terjadi perubahan sikap / kebiasaan guru. 4.) Kepala sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam kemajuan sekolah, dan dalam mengelola budaya sekolah, hendaknya memfungsikan guru dan seluruh warga sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai etika katolik sebagai karakter, dan melakukan kerjasama orang tua sebagai mitra dalam usaha penanaman nilai karakter kepada peserta didik.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alma, Buchari. 2014. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi., Jabar, Abdul Safruddin Cepi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Edisi Kedua, Bumi Aksara.
- Chang, William. 2002. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, Yogyakarta: Kanisius.

- Embuiuru, Herman. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*, Ende Flores: Arnoldus.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Finley Mitch, alih bahasa Ndap Guido Benny, Sudirman Louis. 2007. *Tujuh Pilar Dasar Kehidupan Kristiani*, Jakarta: Fidei Press.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Bandung: Bumi Aksara.
- Hardin, Jackson Carlette. 2004. *Effective Classroom Management Models And Strategies For Today's Classrooms*, America: Pearson Education.
- Hariri, Hasan., Karwan, Dedy H., dan Ridwan. 2016. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Ismaya, Bambang. 2015, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Karwati, Euis., Priansa, Juni Donni. 2014. *Manajemen Kelas: Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Koesoema, A. Doni. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2004. *Alkitab Deuterokanonika Indonesia*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2014. *Educating for Character, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudasir. 2011. *Manajemen Kelas*, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Murray, Andrew. 2007. *Membina Iman*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Priansa, Juni Donni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- ..... 2013. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tim Kerjasama Kanisius. 2012. *Paradigma Pedagogi Refektif Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, Husaini. 2014. *Manajemen Teori, dan Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi Ke Empat*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas Teori Dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Werang, R. Basilius. 2015. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi.